



WAJIB HARGAI MASA TENANG

Siap Menang, Siap Kalah

LAPORAN ARDHI WAHDAN

EFORIA kampanye terbuka selama 21 hari lalu, akhirnya harus berhenti seiring memasuki masa tenang, mulai Minggu (6/4). Parpol maupun para caleg pun kini dituntut saling menurunkan tensi politik menyongsong pemungutan suara, Rabu, 9 April 2014.

SLOGAN 'Siap Menang-Siap Kalah' yang kerap diucapkan oleh para caleg maupun parpol dalam berbagai kesempatan, kini benar-benar diuji. Semua pihak harus menghargai masa tenang dengan menciptakan suasana yang kondusif. Saling menjaga satu sama lain, dan menyerahkan hasil demokrasi ini pada suara masyarakat.

Waktu yang diberikan untuk proses pengenalan caleg kepada masyarakat pada Pemilu 2014 kali ini sebenarnya cukup panjang. Tiga hari sejak calon tetap disahkan, masing-masing caleg mulai diperkenalkan kampanye meski secara terbatas atau tertutup, sehingga tiga hari

jelang pemungutan suara atau masa hari tenang, seharusnya sudah tidak ada tindakan berbau kampanye. "Mulai besok, kampanye dalam bentuk apa pun harus bersih. Sudah tidak ada kampanye," tandas Ketua KPU Kota Yogyakarta Wawan Budianto.

Begitu juga dengan alat peraga atau atribut kampanye. Semua bendera parpol, spanduk caleg maupun alat peraga kontestan Pemilu 2014, harus diturunkan. Pada saat seperti inilah, parpol dan caleg seharusnya mampu menunjukkan teladan bagi masyarakat. Komitmen dalam menciptakan pemilu yang kondusif, harus ditunjukkan

dengan bersama-sama menurunkan alat peraga di wilayahnya masing-masing.

Meski demikian, masa tenang juga menjadi kewaspadaan tersendiri bagi penyelenggara KPU. Kendati kampanye dalam bentuk apa pun maupun alat peraga sudah dilarang, namun maraknya penggunaan media sosial bisa jadi celah bentuk pelanggaran baru. Terutama pemanfaatan media sosial yang selama ini sulit dikontrol. "Media sosial ini yang sulit dikontrol. Tapi apa pun itu, tidak boleh dilakukan," imbuh Wawan.

Selain itu, *money politics* atau yang kerap disebut dengan serangan fajar juga jadi kewaspadaan. KPU berharap, masyarakat tidak lagi diperlakukan dengan hal-hal bersifat materialistik. Oleh karena itu, masyarakat harus berani menolak agar para pelaku berpikir dua kali jika memiliki niat buruk dan serba instan.

Harapan untuk saling menghargai selama masa tenang juga diutarakan Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti. Selaku pemangku kebijakan di

tingkat daerah, Haryadi mengaku sudah mendesain kesepakatan bersama antara Pemkot, Polresta serta Kodim dalam menjaga kondusivitas pemilu.

Bahkan, mulai besok saat hari pertama masa tenang, Pemkot akan menggerakkan aksi massal penurunan alat peraga kampanye. Para satgas partai pun akan turut dilibatkan untuk mengamankan peraga milik partainya. "Jika berani memasang, harusnya berani menurunkan. Sumber daya yang ada akan kami kerahkan untuk turut menurunkan alat peraga," tandasnya.

Saat pelaksanaan pemungutan suara pada 9 April 2014, Haryadi pun berharap para petugas di Tempat Pemungutan Suara (TPS) mampu memberikan kesan bagi para pemilih. Terutama penggunaan kostum busana Jawa sebagai implementasi kearifan lokal yang dimiliki Yogyakarta. Apalagi bagi masyarakat DIY, pemilu kali ini merupakan yang pertama kali digelar setelah Undang-Undang Keistimewaan ditetapkan. "Jadi bukan sekadar ajang demokrasi, tapi dalam pemilu ini ada

internalisasi budaya," tambah Haryadi.

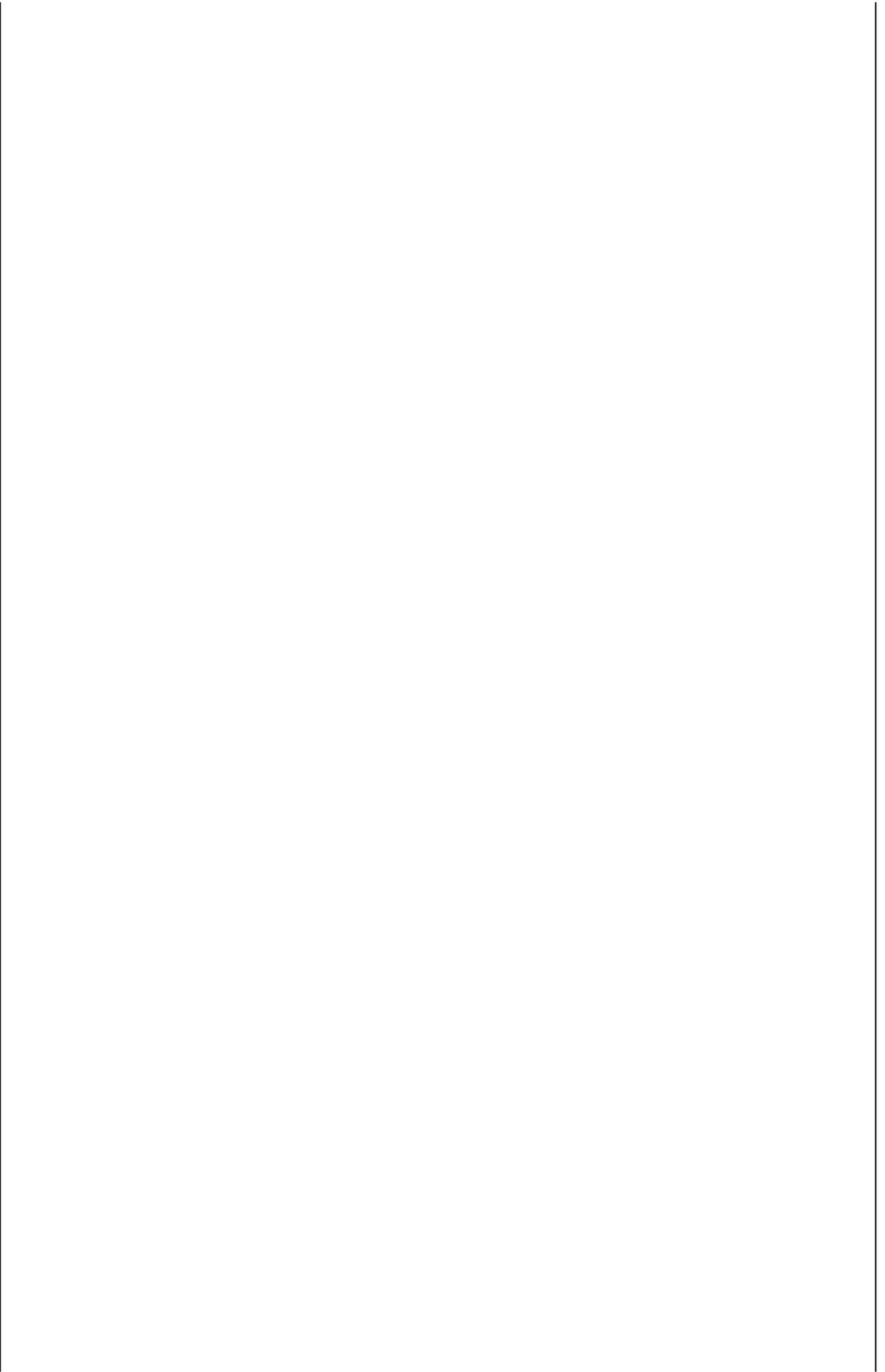
Sementara itu, selama kampanye, Panwaslu menemukan 11 pelanggaran yang dilakukan oleh caleg. Namun seluruh temuan itu tidak bisa ditindaklanjuti lantaran dinilai kurang alat bukti. Begitu juga dengan dua temuan dugaan *money politics* yang akhirnya kandas di sentra Penegakan Hukum Terpadu (Gakkumdu).

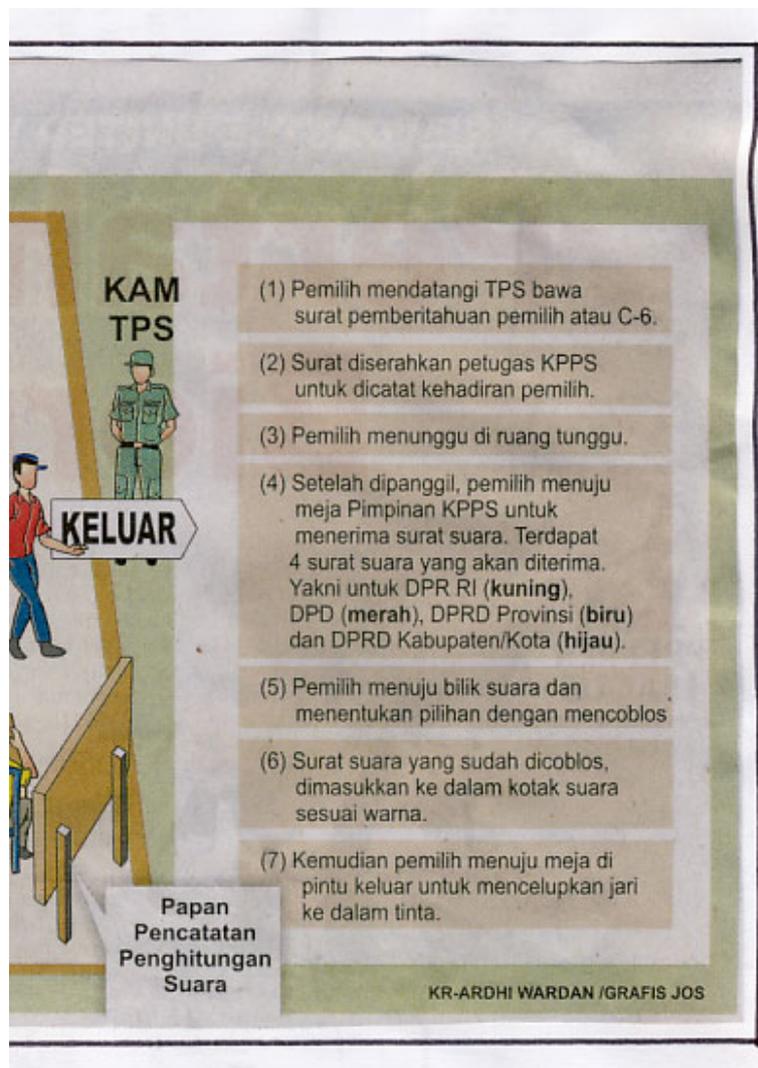
Terciptanya suasana tenang mulai 6 hingga 8 April 2014, menurut Ketua Panwaslu Kota Yogyakarta Agus Triyatno, memang jadi harapan semua pihak. Bukan oleh KPU, Panwaslu maupun pemerintah, namun seluruh partai pun mengharapkan hal sama. Hanya saja, diakuinya ada oknum-oknum yang harus dikendalikan. Terutama para caleg yang sudah berniat melakukan serangan fajar.

Selain mencoreng demokrasi, serangan fajar sebenarnya justru merugikan caleg yang bersangkutan. Jika terbukti atau tertangkap tangan, maka kemenangan caleg tersebut otomatis akan

digugurkan. Panwaslu Kota Yogyakarta sudah meminta Petugas Pengawas Lapangan (PPL) yang berjumlah 135 orang dan tersebar di tiap kelurahan untuk mengawasi potensi serangan fajar. "Sangat mudah membidik serangan fajar. Jika ada yang berani dan itu caleg, maka siap-siap saja digugurkan jika terpilih dan seluruh suara yang diraih akan dihanguskan," tegasnya.

Hanya saja persoalan paling pelik yang bakal dihadapi saat masa tenang yaitu alat peraga kampanye. Pasalnya dalam peraturan KPU dijelaskan, penurunan alat peraga maksimal satu hari jelang pemungutan suara. Oleh karena itu, kendati Minggu (6/4) besok mulai masuk hari tenang, namun atribut dipastikan masih banyak yang berdiri. Padahal, sesuai rekomendasi terakhir yang dilayangkan oleh Panwaslu, terdapat 11 ribu alat peraga yang terbukti melanggar pemasangan. "Ini yang paling susah," katanya.-k





| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-----------------------------------|--------------|--------|-----------------|
| 1. Sekretariat Komisi Pemilihan U | Netral | Segera | Untuk Diketahui |
| 2. Sekretariat Panwaslu (Bawaslu) | | | |

Yogyakarta, 17 Mei 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005